

**NASKAH PUBLIKASI**

**MOTIF DIVERSI DAN *SELF-DISCLOSURE* PADA MAHASISWA  
PENGGUNA *INSTAGRAM***



Oleh :

**MUHAMMAD RIFKY HASAN**

**12320183**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2016**

**NASKAH PUBLIKASI**

**MOTIF DIVERSI DAN *SELF-DISCLOSURE* PADA MAHASISWA  
PENGGUNA *INSTAGRAM***

Telah Disetujui Pada Tanggal



**Dosen Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sumedi P. Nugraha', is written over a horizontal line.

**(Drs. Sumedi P. Nugraha Ph.D, Psi)**

***SELF-DISCLOSURE AND DIVERSION MOTIVE ON STUDENT  
INSTAGRAM USER***

**Muhammad Rifky Hasan**

**Sumedi P. Nugraha**

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the correlation of self-disclosure and diversion motive on Instagram user. Self-disclosure is the act of revealing personal information is generally kept secret, such as thought, feeling, and behaviors deliberately to others who do not know. Subjects in the study were 170 student from various majors in Islamic University of Indonesian. The scale was used self-disclosure scale is adapted from self-disclosure scale Leung (2002) and the scale of diversion motive created by Susfina (2010). The results of this study showed a significant correlation between diversion motive and self-disclosure ( $r = 0.163$  and  $p = 0.017$ ) which is the hypothesis of this study is accepted.*

*Kata Kunci: diversion motive, self-disclosure, student*

## PENGANTAR

*Handphone* atau telpon genggam merupakan alat komunikasi yang populer pada masa sekarang, karena setiap individu dapat menggunakan berbagai aplikasi yang sesuai dengan kebutuhannya, misalnya: kalkulator, radio, *mp3*, *game*, dan aplikasi lainnya. Selama kurang lebih 15 tahun, kecanggihan *handphone* terus meningkat setelah munculnya jaringan *Internet*. Misalnya mencari berita terkini, mencari resep makan, menonton tayangan televisi, kompas, atau penunjuk jalan (GPS). *Handphone* yang terhubung dengan jaringan *internet* dinamakan “*smartphone*” atau telepon pintar. Selain berguna untuk mencari berita dan menonton tayangan televisi, *smartphone* juga berguna sebagai media sosial untuk membagikan pengalaman yang dialami seseorang kepada orang lain dalam bentuk yang bermacam-macam, seperti cerita singkat, gambar, dan video melalui beragam aplikasi media sosial. Oleh sebab itu fokus, pada penelitian ini adalah penggunaan media sosial pada *smartphone*.

Media sosial sendiri merupakan sarana untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa batas laut, udara, dan negara. Media sosial digunakan untuk saling berkomunikasi, berbagi berita, berbagi curhat, keluhan, opini, serta berbagi ide dan pengalaman melalui berbagai forum *online*. Media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat tentang topik-topik seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, tren, dll. Peneliti membagi media sosial menjadi dua kategori, yaitu media sosial *chatting* dan media sosial konten. Contoh media sosial *chatting* antara lain: *Line*, *BBM*, *WhatsApp*, *WeChat*, *Yahoo Messenger*, atau *Google+*. Sedangkan media sosial konten antara lain: *Instagram*, *Facebook*,

*Twitter, Path, Snapchat, Pinterest, atau Tumblr.* Pengguna media sosial *chatting* dan konten dapat berbagi pesan, konten-konten media seperti gambar, video, *ebook*, dokumen, atau musik. Perbedaan antara keduanya adalah, media sosial *chatting* hanya bisa berbagi pesan dan konten-konten media kepada orang yang menjadi teman di media sosial tersebut, sehingga apa yang dibagikan hanya terbatas pada orang-orang yang dikenal. Sedangkan media sosial konten memiliki cakupan yang lebih luas karena konten yang dibagikan oleh pengguna dapat dilihat oleh semua orang, baik yang telah menjadi teman maupun tidak.

Media sosial konten yang banyak digunakan oleh masyarakat luas di Indonesia khususnya mahasiswa adalah *Instagram*. Survey awal menunjukkan pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia program studi psikologi, ada 91,4% mahasiswa menggunakan *Instagram*. Media sosial ini membuat penggunanya bisa berbagi foto dan video serta menuliskan pengalaman yang dialami dalam konten yang dibagi. Selain membagikan foto atau video, pengguna *Instagram* juga dapat melihat konten gambar maupun video yang di *upload* oleh orang lain. *Instagram* juga memiliki beberapa fitur seperti pengikut (*follower*), memberikan efek pada foto dan video, dan fitur suka atau *like* dengan symbol *love*. Tujuan dibuat *Instagram* adalah untuk membuat para penggunanya saling terhubung serta mengekspresikan diri mereka melalui foto dan video yang dibagikan. Para pengguna *Instagram* juga membuat berbagai komunitas dimana konten yang *upload* berdasarkan kategori komunitas tersebut, contohnya komunitas *Indonesia Video Instagram* atau disingkat IVG yang merupakan komunitas *Instagram* terbesar di Indonesia. IVG merupakan komunitas dimana pengguna *Instagram*

bisa menikmati konten video dengan berbagai kategori seperti komedi, *lifestyle*, *horror*, maupun konten yang bersifat *education* atau mendidik.

Terlepas dari fungsinya sebagai sarana berbagi foto dan video, individu menggunakan *Instagram* untuk memberitahukan informasi pribadinya. Hal ini dapat disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure*. *Self-disclosure* adalah jenis komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan. Pernyataan-pernyataan tak disengaja yang menyangkut diri sendiri seperti selip lidah, gerakan nonverbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka dapat digolongkan ke dalam *self-disclosure* (DeVito, 1997). Tetapi, istilah *self-disclosure* digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar. Informasi pribadi yang diungkapkan dapat berupa hobi atau pemikiran yang diyakini. Sebelum adanya media sosial, individu melakukan *self-disclosure* dengan cara bertatap muka, namun dengan adanya media sosial, individu dapat dengan mudah melakukan *self-disclosure* kapanpun dan dimanapun. Pada media sosial *Instagram*, informasi pribadi yang diungkapkan dapat diberitahukan dengan berbagai cara, misalnya memberi *caption* atau tulisan pada bagian bawah gambar, atau menuliskan informasi tentang identitas pengguna pada *bio* yang terletak dibawah foto profil. Pada dasarnya, *Instagram* sebagai sarana *self disclosure* yang dilakukan individu bertujuan untuk mengekspresikan diri serta berinteraksi dengan pengguna lain. Intentsitas *self-disclosure* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepribadian, topik, efek diadik kompetensi, dan juga jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) menunjukkan bahwa wanita memiliki *self-*

*disclosure* yang lebih tinggi dibanding dengan *self-disclosure* pria pada saat menggunakan media sosial. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Sari (2006) yang menunjukkan *self-disclosure* wanita lebih besar dibandingkan dengan pria. Selain itu, penelitiannya menunjukkan bahwa *self-disclosure* memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri. *Self-disclosure* yang dilakukan individu dapat menungkapkan berbagai hal yang tidak disadari individu tersebut, sehingga nantinya individu dapat mengetahui dirinya dengan baik. Dengan *self-disclosure*, individu juga dapat menjalin keakraban yang nantinya akan menjadi rasa percaya kepada orang lain. Namun, *Self-disclosure* juga dapat berbahaya karena pada saat individu mengungkapkan informasi yang bersifat khusus atau rahasia tentang dirinya kepada orang lain, orang tersebut dapat dengan mudah menyebarkan informasi yang didapatnya sehingga informasi tersebut diketahui oleh banyak orang.

*Self-disclosure* secara *offline* mirip dengan *self-disclosure* yang dilakukan secara *online* dalam beberapa aspek, seperti adanya hubungan timbal-balik, pengungkapan diri yang dilakukan secara personal, sensitif, dan intim (Yuliningsih, 2015). Keintiman *self-disclosure* secara langsung atau tatap muka berdampak pada *self-disclosure online* dimana interaksi yang terjadi memiliki implikasi dalam membangun hubungan antar pribadi. Saat dalam kondisi *online*, individu melakukan *self-disclosure* lebih banyak daripada kondisi tatap muka (Suler, 2004; Yulianingsih, 2015). Namun, *self-disclosure* secara *online* memiliki kelemahan, yaitu individu yang melakukan *self-disclosure* tidak dapat mengetahui ekspresi atau nuansa orang-orang yang menerima pengungkapan diri

tersebut. DeVito (1997) mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat memperbaiki komunikasi karena individu dapat memahami orang lain, dan mengenal makna nuansa tertentu seperti serius, bercanda, marah, dan lain-lain saat melakukan *self-disclosure*. sedangkan *self-disclosure* secara online juga memiliki beberapa dampak negatif, seperti terjadinya kejahatan *cyber* dimana informasi-informasi yang diungkapkan oleh individu dapat diambil oleh orang lain, dan disebarluaskan tanpa izin. Pada lingkungan belajar, *self-disclosure* secara *online* dapat membuat moral pelajar menjadi buruk karena selalu menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung., contohnya, penggunaan media sosial *Instagram* sebagai sarana *self-disclosure* di kalangan mahasiswa adalah membuat perhatian mahasiswa teralihkan pada saat pelajaran berlangsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vural (2015) dengan teknik wawancara semi-terstruktur pada 72 mahasiswa sarjana di *Department of Primary Mathematics, Faculty of Education, University of Gaziantep, Turkey* menunjukkan bahwa menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung dapat membuat perhatian mahasiswa terganggu dan mengganggu motivasi mahasiswa dalam proses belajar serta menjadikan mahasiswa tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain yang dalam hal ini adalah dosen. Selain itu, fitur terbaru *Instagram* yang bernama *InstaDaily* atau *SnapGram* memungkinkan terjadinya perilaku narsistik terutama di kalangan mahasiswa karena fitur tersebut dapat membuat penggunanya mengunggah video singkat tentang kesehariannya, contohnya aktivitas saat kuliah berlangsung, belajar di perpustakaan, atau berkumpul bersama teman-teman. Mahasiswa seringkali menggunakan fitur *InstaDaily* pada materi kuliah



berlangsung sehingga mahasiswa tidak memperhatikan pelajaran. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun *self-disclosure* secara langsung memiliki kemiripan dengan *self-disclosure* secara *online*, keduanya juga memiliki dampak yang baik dan buruk.

Dampak negatif seperti gangguan aktifitas belajar mengajar di kelas pada mahasiswa yang menggunakan *Instagram* sebagai sarana *self-disclosure* tidak terlepas dari dorongan motif-motif yang menjadi alasan mereka untuk menggunakan media sosial tersebut. Motif adalah sumber yang menggerakkan atau mendorong tingkah laku individu untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu (Profita, 2015). Dalam teori *uses and gratifications* yang dikemukakan oleh Kriyantono (2006), pada dasarnya individu menggunakan media berdasarkan motif-motif tertentu. Jika motif terpenuhi maka kebutuhan individu juga akan terpenuhi. Begitu pula halnya pada media sosial *Instagram*, individu menggunakan *Instagram* untuk memenuhi kebutuhannya. Hiburan menjadi salah satu kebutuhan pengguna *Instagram* yang kemudian mendorong individu untuk menggunakannya dan melakukan *self-disclosure* melalui postingan yang mereka unggah. Hiburan termasuk dalam salah satu motif yang mendasari individu dalam menggunakan media, yaitu motif diversifikasi (hiburan). Menurut Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007) motif diversifikasi merupakan kebutuhan akan hiburan yang dapat diperoleh melalui beberapa bentuk yaitu stimulasi atau pencarian untuk mengurangi rasa bosan atau melepaskan diri dari kegiatan rutin, relaksasi atau pelarian dari tekanan dan masalah, dan pelepasan emosi dari perasaan dan energi yang terpendam. . Media sosial menjadi sarana

untuk menghibur, melarikan diri dari tekanan, serta menurunkan kecemasan (Lee & Ma, 2012; Zolkepli & Kamarulzaman, 2015).

Motif diversi dapat membuat individu melakukan *self-disclosure* pada media sosial *Instagram*, karena *Instagram* merupakan sarana untuk mengekspresikan diri melalui foto dan video. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Kandari dkk (2016) pada 610 responden yang terdaftar dalam program antropologi, ilmu politik, sejarah, psikologi, dan ilmu-ilmu dasar pada *Gulf University for Science and Technologi* dan *Kuwait University* menunjukkan bahwa motif *self expression* menjadi prediktor terkuat dalam penggunaan *Instagram* yang memprediksi semua dimensi *self-disclosure*. Penelitian pada media sosial lain seperti yang dilakukan oleh Dwiputra (2016) pada sejumlah pengguna aktif situs media sosial *Twitter* yang berusia 18-24 tahun menunjukkan bahwa pengguna menggunakan media sosial untuk mengurangi stress dan juga untuk membagikan ekspresi yang sedang dirasakan melalui keterbukaan informasi diri (*self-disclosure*). Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan individu di media sosial memiliki berbagai macam motif, seperti mencari hiburan untuk mengurangi stress, kebebasan ekspresi, pelepasan emosi, atau pelarian diri untuk menurunkan tekanan yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah, apakah ada hubungan antara motif diversi (hiburan) pada pengguna media sosial *Instagram* dengan pengungkapan diri (*self disclosure*).

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin menjelaskan apakah motif diversi dapat menyebabkan pengungkapan diri (*self disclosure*) di media sosial *instagram*. Responden yang akan melayani penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Islam Indonesia yang menggunakan media sosial *Instagram*.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Responden Penelitian**

Penelitian ini akan melibatkan mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai program studi yang sedang menempuh Strata-1 dan menggunakan media sosial *Instagram*. Metode *sampling* yang digunakan adalah *Probability Sampling* dengan teknik *simple random sampling* dimana pengambilan responden dilakukan secara acak.

### **B. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala digunakan untuk mendapatkan data mengenai informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini. Peneliti akan memberikan sejumlah pernyataan secara tertulis dan harus dijawab oleh responden penelitian. Penelitian ini menggunakan skala yang terdiri dari dua buah skala yang akan diukur. Responden yang terlibat dalam penelitian ini diharapkan dapat mengisi setiap alat ukur tersebut secara lengkap dan benar. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu:

#### **1. Skala *Self-Disclosure***

Skala *self-disclosure* ini diadaptasi dari skala *self-disclosure* yang dibuat oleh Leung (2002). Skala *self-disclosure* oleh Leung (2002) dimodifikasi kedalam Bahasa Indonesia kemudian dibuat menjadi kalimat yang lebih praktis. Skala *self-disclosure* dalam penelitian terdiri dari 19 aitem, digunakan untuk mengungkapkan taraf *self-disclosure* yang dimiliki oleh subjek, mencakup dimensi *self-disclosure* yaitu *depth or intimacy* (kedalaman atau keintiman), *accuracy* (akurasi), *amount* (jumlah), *valence* (valensi), dan *intent* (maksud).

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan memberikan lima alternatif jawaban. Kelima alternatif tersebut yaitu: (1) Tidak Setuju (2) Kurang Setuju (3) Kadang-kadang (4) Setuju dan (5) Sangat Setuju. Butir pernyataan dalam skala *self-disclosure* ini terdiri dari butir favorable (berisi kalimat positif) yang dikombinasikan dengan butir unfavorable (berisi kalimat negatif) dimana Nilai yang diberikan pada tiap item bergerak dari 1 sampai 5, sedangkan penilaian untuk masing-masing aitem dalam skala adalah sebagai berikut. Nilai 5 (lima) diberikan untuk jawaban sangat setuju, nilai 4 (empat) diberikan untuk jawaban setuju, nilai 3 (tiga) untuk jawaban kadang-kadang, nilai 2 (dua) untuk jawaban kurang setuju, dan nilai 1 (satu) untuk jawaban tidak setuju. Untuk penilaian aitem unfavorable adalah sebagai berikut, nilai 5 (lima) diberikan untuk jawaban tidak setuju, nilai 4 (empat) diberikan untuk jawaban kurang setuju, nilai 3 (tiga) diberikan untuk jawaban kadang-kadang, nilai 2 (dua) diberikan untuk jawaban setuju, dan nilai 1 (satu) diberikan untuk nilai sangat setuju.

## **2. Skala Motif Diversi**

Skala motif diversi ini diadaptasi dari skala motif diversi yang dibuat oleh Susfina (2010) skala motif diversi dalam penelitian ini terdiri dari 6 aitem, digunakan untuk mengungkapkan seberapa besar motif diversi subjek yang mencakup indikator melepas diri dari kegiatan rutin, melupakan masalah yang ada meski hanya sesaat, melepaskan atau mengurangi ketegangan dan emosi yang dirasakan, dan mengisi waktu luang.. Skala tersebut belum dipakai di dalam penelitian lain tentang motif diversi.

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan memberikan lima alternatif jawaban. Kelima alternatif tersebut yaitu: (1) Tidak Setuju (2) Kurang Setuju (3) Kadang-kadang (4) Setuju dan (5) Sangat Setuju. Butir pernyataan dalam skala Motif Diversi ini hanya terdiri dari butir favorable (berisi kalimat positif) dimana nilai yang diberikan pada tiap item bergerak dari 1 sampai 5, sedangkan penilaian untuk masing-masing aitem dalam skala adalah sebagai berikut. Nilai 5 (lima) diberikan untuk jawaban sangat setuju, nilai 4 (empat) diberikan untuk jawaban setuju, nilai 3 (tiga) untuk jawaban kadang-kadang, nilai 2 (dua) untuk jawaban kurang setuju, dan nilai 1 (satu) untuk jawaban tidak setuju.

## **3. Skala *Online***

Skala *online* ini merupakan skala *self-disclosure* dan skala motif diversi yang dibuat secara *online* atau disebut juga kuesioner *online* dengan

menggunakan *website Google Form*. Pada kuesioner *online* ini terdapat kata pengantar, deskripsi identitas responden, tat cara pengerjaan kuesioner, dan pernyataan-pernyataan yang harus diisi oleh responden. Kuesioner *online* ini disebar melalui media sosial *Line* kepada responden dengan mengirimkannya secara acak. Hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh responden secara otomatis tersimpan di *Google Form* dan *Google Docs* sehingga tidak ada intervensi dari peneliti untuk mengganti jawaban dari responden.

### **C. Metode Analisis Data**

Untuk memaknai data yang diperoleh, peneliti akan melakukan analisis data penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi umum tentang variable penelitian dan subjek penelitian, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengevaluasi apakah hipotesis yang diajukan mendapat dukungan empirik atau tidak dalam penelitian ini. Analisis data statistik dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu *Statistical Package for Sosial Science (SPSS)*, dan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* apabila uji normalitas terpenuhi dan apabila tidak memenuhi uji normalitas, maka akan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Spearman*.

## **HASIL PENELITIAN**

## 1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis untuk memastikan apakah data penelitian menunjukkan normalitas dan linearitas terhadap sebaran data penelitian yang ada.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat diketahui melalui perhitungan *Kolmogrov Smirnov* menggunakan program SPSS *for windows* Versi 17.0. Apabila hasil  $p \geq 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa data yang ada berdistribusi normal atau mewakili populasi yang ada.

Hasil uji normalitas kedua skala menunjukkan bahwa kedua skala terdistribusi normal. Skala *Self-disclosure* menunjukkan angka KS-Z = 1,180 dan  $p = 0,123$  ( $p > 0,05$ ) dan skala Motif Diversi menunjukkan angka KS-Z = 1,020 dan  $p = 0,249$  ( $p > 0,05$ ). Kedua skala ini dapat mewakili populasi yang ada.

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat membentuk garis linier (lurus) atau tidak. Kedua variabel dikatakan linier bila nilai signifikansi dari *F Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ( $\text{Sig} > 0,05$ ).

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai  $F = 1,012$  dan nilai signifikansi sebesar 0,450 ( $\text{Sig} > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa

hubungan antara *Self-disclosure* dengan motif diversi memenuhi asumsi linearitas.

## 2. Uji Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan antara *Self-disclosure* dan Motif Diversi pengguna *Instagram* pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji korelasi antara kedua variabel. Uji normalitas dari penelitian menunjukkan bahwa kedua skala berdistribusi normal dan uji leniaritas penelitian menunjukkan hasil yang linear, sehingga memungkinkan untuk di uji secara parametrik. Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson*.

Hasil analisis korelasi antara *Self-Disclosure* dengan Motif Diversi menunjukkan angka 0,017 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian, sehingga hipotesis dalam penelitian ini **diterima**



## A. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-disclosure* dengan motif diversi pengguna *Instagram* pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Responden penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia dari berbagai program studi. Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan kuesioner *online* dan disebarakan melalui media sosial *Line*. Responden penelitian berjumlah 170 mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang sedang menempuh Strata-1 dan memiliki *Instagram*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil  $r=0,163$  dan  $p=0,017$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self-disclosure* dengan motif diversi pengguna *Instagram* pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Semakin tinggi motif diversi pada mahasiswa pengguna *Instagram* maka semakin tinggi tingkat *self-disclosure*. Sebaliknya, semakin rendah motif diversi pengguna *Instagram* pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat *self-disclosure*. hal ini sejalan dengan penelitian Dwiputra (2016) yang menunjukkan adanya hubungan antara motif afektif dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*) di media sosial *Twitter*. Dwiputra juga menyatakan bahwa pengguna menggunakan media sosial untuk mengurangi stress dan juga untuk membagikan ekspresi yang sedang dirasakan melalui keterbukaan informasi diri (*self-disclosure*).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa sebanyak 79 responden (46,47%) memiliki tingkat *self-disclosure* dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan *Instagram* sebagai sarana *self-disclosure*. Pada variabel motif diversi, 76 responden (44,7%) memiliki tingkat motif diversi dengan kategori yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motif diversi menjadi salah satu motif mahasiswa menggunakan *Instagram*.

Ditinjau dari jenis kelamin, responden pria maupun wanita memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah dengan presentase sebesar 62,2% pada responden pria, dan 61,6% pada responden wanita, sedangkan pada variabel motif diversi, responden pria maupun wanita memiliki tingkat motif diversi yang tinggi dengan presentase sebesar 53,3% pada responden pria dan 41,6% pada responden wanita. Ditinjau dari usia, responden yang memiliki usia di bawah, sama dengan, maupun di atas 21 tahun memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah dengan presentase sebesar 55,4% pada responden yang berusia dibawah 21 tahun dan 67,8% pada responden yang berusia lebih dari sama dengan 21 tahun. Pada variabel motif diversi, responden yang memiliki usia di bawah, sama dengan, maupun di atas memiliki tingkat motif diversi yang tinggi dengan presentase sebesar 45,8% pada responden yang berusia di bawah 21 tahun, dan 43,7% pada responden yang berusia lebih dari sama dengan 21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel *self-disclosure*, jenis kelamin dan usia responden berada pada kategori rendah, sedangkan pada variabel

motif diversifikasi, jenis kelamin dan usia responden berada pada kategori tinggi.

Peneliti juga sering melihat fenomena mahasiswa yang selalu menggunakan *Instagram* melalui fitur *InstaDaily* untuk memperlihatkan kesehariannya di kampus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vural (2015) menunjukkan bahwa menggunakan media sosial pada saat pelajaran berlangsung dapat membuat perhatian mahasiswa terganggu dan mengganggu motivasi mahasiswa dalam proses belajar serta menjadikan mahasiswa tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain yang dalam hal ini adalah dosen. Hal ini terjadi dikarenakan rasa bosan yang dialami mahasiswa pada saat belajar sehingga mahasiswa dengan sengaja menggunakan *Instagram* sebagai sarana hiburan.

Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana individu untuk melakukan *self-disclosure* dengan cara memberitahukan informasi pribadi seperti pemikiran maupun hal-hal yang dilakukan pada saat itu melalui foto maupun video, serta salah satu motif yang mendasari individu menggunakan *Instagram* adalah motif diversifikasi (hiburan) dimana individu melepaskan ketegangan, maupun rasa bosan dengan cara mencari hiburan di media sosial. Hal ini senada dengan pernyataan Lee dan Ma (dalam Zolkepli & Kamarulzaman, 2015) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi sarana untuk menghibur, melarikan diri dari tekanan, serta menurunkan kecemasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, dkk. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- DeVito, J.A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dwiputra, F. (2014). Hubungan Antara Motif Afektif Penggunaan Social Media Twitter Dengan Keterbukaan Atas Informasi Diri Penggunanya. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Floyd, K. (2009). *Interpersonal Communication The Whole Story*. New York: McGraw-Hill.
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33, 95-112.
- Hidayat, D.N.. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 6, 87-97
- Leung I. (2002). Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ ("I Seek You") Use. *Cyberpsychology & behavior*, 5, 241-251
- Profita, R.P. (2015). Identifikasi Motif Menonton tayangan Program Televisi "Laptop Si Unyik" Trans 7 Pada Siswa SDN 010 Kec. Samarinda Utara, Kel. Sungai Pinang Dalam, Samarinda. *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 3, 29-43.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susfina, S. (2010). Motif Diversi Dan Tayangan Infotainment (Studi Korelasional Pemenuhan Motif Diversi Mahasiswa FISIP USU Melalui Tayangan Infotainment Di Stasiun Televisi Swasta). *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,.
- Vural, OF. (2015). Positive and Negative Aspects of Using Social Networks in Higher Education: A Focus Group Study. *Education Research and Reviews*, 10, 1157-1166.
- West & Turner. (2008). *Understanding Interpersonal Communication Making Choices in Changing Times, ebook*. Boston: WadSorth.
- Wood, J.T. (2012). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zolkepli & Kamarulzaman. (2015). Social Media Adoption; The Role of Media Needs and Innovation Characteristics. *Computers in Human Behavior*, 43, 189-209.